

Hubungan Kekerabatan Bahasa Bugis, Bahasa Kutai, dan Bahasa Sunda

Shafa Az-Zahra Putri Erwin¹, Riris Tiani²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: shafaputrierwin@gmail.com; riristiani@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The study examine language kinship between the Bugis, Kutai, and Sundanese languages. These languages indicating a possible kinship among these languages. This relationship is reinforced by the history of migration and cultural contact among the ethnic groups using these languages. Lexicostatistical (Dyen, 1956) analyses were used to examine and calculate the kinship among these languages. This study employs descriptive comparative methods. Data were collected using observation and interview methods, then analyzed using the lexicostatistics with 307 basic vocabulary words. This lexicostatistics involves comparing the basic vocabulary of the three languages to determine the percentage of their relationship. The analysis results indicate that Bugis – Kutai – Sundanese languages belong to the same family stock, whereas tthe Kutai – Sundanese languages is belong to the same family language. The percentage of relationship between the Bugis – Kutai languages (33%), Kutai – Sundanese languages (51%), and Bugis – Sundanese languages (22%). This research is valuable for understanding the history and development of languages in Indonesia and can aid in the preservation of regional languages.
Keywords: Bugis, Kutai, and Sundanese languages, lexicostatistics, language kinship.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kekerabatan bahasa Bugis, Kutai, dan Sunda. Bahasa-bahasa ini menunjukkan adanya kemiripan kosakata yang mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan kekerabatan. Hal ini diperkuat oleh sejarah migrasi dan kontak budaya antara suku-suku yang menggunakan bahasa-bahasa ini. Analisis leksikostatistik (Dyen, 1956) digunakan untuk mengkaji dan menganalisis hubungan kekerabatan antarbahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Data dikumpulkan melalui metode simak dan cakap, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik leksikostatistik dengan 307 kosakata dasar. Teknik leksikostatistik ini melibatkan perbandingan kosakata dasar dari ketiga bahasa untuk menentukan persentase kekerabatan di antara mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa Bugis – Kutai – Sunda termasuk ke dalam *family of stock*, sedangkan Bahasa Kutai – Sunda termasuk ke dalam *language of family*. Persentase kekerabatan antara Bahasa Bugis - Kutai (33%), Bahasa Kutai – Sunda (51%) , dan Bahasa Bugis – Sunda (22%). Penelitian ini berguna untuk memahami sejarah dan perkembangan bahasa-bahasa di Indonesia serta dapat membantu dalam perlindungan bahasa daerah.

Kata Kunci: Bahasa Bugis, Kutai, dan Sunda, leksikostatistik, kekerabatan bahasa.

Pendahuluan

Keraf (1996: 36) mendefinisikan Linguistik Bandingan Historis sebagai cabang Ilmu Bahasa yang berfokus pada bahasa dalam bidang waktu dan perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Unsur-unsur bahasa itu dapat diperbandingkan berdasarkan kenyataan dalam periode yang sama, maupun perubahan-perubahan yang telah terjadi antara beberapa periode. Lebih spesifik, hubungan kekerabatan bahasa-bahasa dibahas pada analisis leksikostatistik menggunakan rumus-rumus untuk mengolah data.

Arlotto (1939: 54) menjelaskan, bahwa Bahasa Austronesia merupakan salah satu dari rumpun bahasa di dunia yang memiliki cakupan persebaran cukup luas. Khususnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Sebagian besar bahasa-bahasa daerah di Indonesia tergolong sebagai bagian dari bahasa Austronesia.

Berdasarkan wilayah dan karakter linguistiknya, bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia terbagi ke dalam beberapa kelompok besar, yaitu Bahasa Melayu-Polinesia Barat, Melayu-Polinesia Tengah, Melayu-Polinesia Timur, dan Papua. Kelompok Barat mencakup Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Madura, dan Bahasa Bali. Kelompok Tengah mencakup Bahasa Sasak, Bahasa Bima, dan Bahasa Manggarai. Kelompok Timur mencakup Bahasa Bugis, Bahasa Makassar, dan Bahasa Toraja, sedangkan kelompok Papua hanya mencakup sebagian kecil bahasa yang ada di Papua (Kemendikbud, 2022).

Sebagai objek penelitian, Bahasa Bugis merupakan bahasa yang digunakan oleh Suku Bugis yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Kesuma (2004: 4) menjelaskan bahwa Suku Bugis mulai bermigrasi keluar Sulawesi Selatan pada

awal abad ke-17. Orang-orang Bugis yang merantau telah menguasai berbagai sektor ekonomi di daerah rantauannya. Mereka menguasai perdagangan dengan memonopoli impor bahan pokok seperti beras, garam, rempah-rempah, kopi, dan tembakau, bahkan mereka berhasil masuk ke sektor politik dan pemerintahan (Zid & Sjaf, 2009). Berdasarkan perkembangan sejarah ini, maka ada kemungkinan terjadinya kontak bahasa antara Bahasa Bugis dan bahasa yang ada di Kalimantan Timur, dalam hal ini Bahasa Kutai.

Bahasa Kutai dikenal melalui Kerajaan Kutai Martapura sebagai kerajaan pertama di Nusantara (Sarip, 2020). Kerajaan yang berdiri sekitar abad ke-4 atau tahun 400 masehi ini bertempat di Kalimantan Timur. Setelah Kerajaan Kutai, berdirilah kerajaan kedua pada awal abad ke-5 yang merupakan Kerajaan Tarumanegara, bertempat di Jawa Barat (Nasirin & Mahzuni, 2021). Hal yang menarik dari kedua kerajaan Hindu ini adalah salah satu raja mereka bersaudara, yaitu Raja Mulawarman (Kerajaan Kutai) dan Raja Purnawarman (Kerajaan Tarumanegara) (Adham, 1981: 12). Hubungan kekerabatan kedua kerajaan ini juga dipengaruhi oleh hubungan perdagangan antar dua kerajaan yang intens.

Kekerabatan Bahasa Bugis (BB), Bahasa Kutai (BK), dan Bahasa Sunda (BS) dapat dilihat dari bentuk kosakata dan maknanya pada dua atau lebih bahasa, seperti yang dimuat dalam tabel berikut.

Gloss	PAN	BB	BK	BS
apa	*'apa'	aga	apa	naon
berani	*baRanih	barani	berani	wani
kabut	*kabut	afuj	ŋabut	kabut

Berdasarkan contoh kata tersebut, dapat dilihat kesamaan kata dan makna pada masing-masing Bahasa. Kemiripan kosakata ini merupakan salah satu ciri dari

kekerabatan bahasa. Meskipun ketiga bahasa berasal dari kelompok Austronesia yang berbeda, namun kesamaan dari struktur bahasanya masih ada sehingga hubungan kekerabatan ketiga bahasa ini menarik untuk dikaji.

Selain itu, hal menarik lain dari penelitian ini adalah sejarah migrasi dan interaksi budaya antarbahasa. Bahasa Bugis, Kutai, dan Sunda memiliki sejarah migrasi dan interaksi budaya yang panjang. Sejarah ini tentunya dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial dan budaya di Indonesia. Adanya kontak bahasa antara ketiga bahasa ini juga memberikan peluang untuk mempelajari pengaruh linguistik yang terjadi akibat migrasi dan perdagangan.

Penelitian ini nantinya akan membahas mengenai kekerabatan antara Bahasa Bugis, Bahasa Kutai, dan Bahasa Sunda melalui analisis leksikostatistik.

Metode Penelitian

Kridalaksana (1983: 45) menyatakan bahwa linguistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari dan mengkaji hakikat serta aspek-aspek bahasa secara umum. Linguistik Historis Komparatif adalah cabang ilmu bahasa yang membandingkan bahasa-bahasa yang tidak memiliki catatan tertulis, terutama fokus pada teknik pra-sejarah bahasa (Keraf, 1996: 22). Lebih khususnya, linguistik historis komparatif membahas mengenai pusat-pusat penyebaran bahasa proto dari bahasa-bahasa kerabat, serta menentukan gerak migrasi yang pernah terjadi.

Keraf (1996: 34) menjelaskan, Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari Bahasa proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut:

- (1) Kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis),
- (2) Kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal,
- (3) Kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasi antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

Kemiripan bentuk ini dapat terjadi karena tiga faktor, 1) warisan langsung, 2) faktor kebetulan, 3) pinjaman. Linguistik historis komparatif membahas lebih lanjut mengenai hubungan antara bentuk-bentuk atau kata-kata kerabat (*cognate*).

Kata kerabat yang ditemukan kemudian akan dihitung persentasenya melalui metode leksikostatistik. Langkah-langkah leksikostatistik, yaitu:

1. Mengumpulkan kosakata dasar dari kedua bahasa kerabat yang akan dibandingkan.
2. Menetapkan pasangan-pasangan kata yang dianggap berkerabat dari kedua bahasa (*cognate*).
3. Menghitung waktu pisah kedua bahasa berdasarkan jumlah kata kerabat.
4. Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan waktu pisah yang lebih tepat.

Dalam menetapkan kata kerabat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan,

1. Gloss yang tidak diperhitungkan
Gloss yang tidak diperhitungkan ada gloss yang tidak ada katanya di kedua bahasa atau hanya di satu bahasa saja. Gloss ini disebut gloss kosong.
2. Pengisolasian Morfem Terikat
Apabila terdapat morfem terikat dari kata-kata yang telah dikumpulkan, maka perlu diisolasi terlebih dahulu untuk memudahkan apakah kata tersebut berpasangan atau tidak.

3. Penetapan Kata Kerabat

Kata-kata yang sama di kedua bahasa akan disebut dengan kata kerabat. Sebuah pasangan kata dikatakan berkerabat apabila memenuhi salah satu ketentuan berikut:

- a. Pasangan itu identik
- b. Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis
- c. Kemiripan secara fonetik
- d. Satu fonem berbeda

Jumlah kata kerabat yang ditemukan akan dihitung menggunakan rumus,

$$C = \frac{\text{Jumlah kosakata kerabat}}{\text{Jumlah gloss yang dibandingkan}} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

C = persentase kata kerabat

Dari persentase kekerabatan yang didapat, hubungan antarbahasa diklasifikasikan berdasarkan tabel dialektometri (Keraf, 1996: 134).

Hubungan Kekerabatan	Persentase
Dialek	81-100%
Subkeluarga	61-81%
Keluarga	36-61%
Rumpun	12-36%
Mikrofilum	4-12%
Mesofilum	1-4%
Makrofilum	0-1%

Setelah itu, pohon kekerabatan bahasa bisa ditentukan untuk menganalisis tingkat kekerabatan bahasa.

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif komparatif karena membandingkan dua atau lebih variabel yang tujuannya untuk menjabarkan hasil analisis. Penelitian ini menggunakan 200 kosakata dasar Morris Swadesh dan 100 kosakata pilihan sebagai sumber data. Nantinya, akan dibuat 300 daftar kosakata

dasar Bahasa Bugis, Kutai, dan Sunda berdasarkan daftar Swadesh.

Data penelitian didapat melalui metode simak dan cakap. Dalam metode simak digunakan teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) juga simak libat cakap (SLC). Hal ini bertujuan untuk menyimak dan merekam tuturan narasumber. Metode cakap menggunakan teknik pancing dan teknik cakap semuka juga cakap tansemuka. Metode ini bertujuan untuk memancing narasumber berbicara.

Data yang didapat akan dianalisis dengan metode padan untuk mengidentifikasi unit bahasa, melalui teknik pilih unsur penentu (PUP) dan dilanjutkan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Persamaan dan perbedaan antarbahasa yang ditemukan akan dianalisis lebih lanjut menggunakan metode leksikostatistik.

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk formal. Data yang dipaparkan merupakan hasil statistik dari perhitungan kata kerabat berupa persentase kekerabatan bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Langkah-langkah dalam perhitungan persentase kata kerabat, yaitu 1) menentukan gloss yang tidak diperhitungkan, 2) mengisolasi morfem terikat, 3) menganalisis kata kerabat, 4) menghitung persentase kekerabatan berdasarkan jumlah kata kerabat.

Dalam kosakata BB, BK, dan BS gloss yang tidak diperhitungkan, yaitu:

Gloss	PAN	BB	BK	BS
engkau	*kaw	iko	awak	anjeun
matahari	*qajaw	mataésso	matahari	panonpoé
musim hujan	*liwat	hétubosi	rahatanujan	ñijih
musim panas	*hañot	hétufélla	rahatanpanas	katiga
berjalan	*lakav	jokka	keromot	leumpan
situ	*ian	ketu	dinun	ditu

Selanjutnya pengisolasian morfem terikat. Morfem terikat yang ditemukan, yaitu:

Gloss	PAN	BB	BK	BS
alir (me)	*aliy	colo?	leleh	ñocor
belah (me)	*belah	mapue?	nempik	bölah
buru (ber)	*qaNup	ma?deñeñ	ñuar	moro
cari (me)	*sisik	massappa	arai	neñan
diri (ber)	*DiRih	tettoñ	tejek	nanñun
kata (ber)	*tutul	mappau	bebuñi	ñarios
sama (ber)	*samah	sibawa	ñan	sareñ

Setelah menentukan gloss yang tidak diperhitungkan dan mengisolasi morfem terikat, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis kata kerabat antara BB, BK, dan BS. Jumlah kata kerabat yang ditemukan kemudian dihitung menggunakan rumus leksikostatistik.

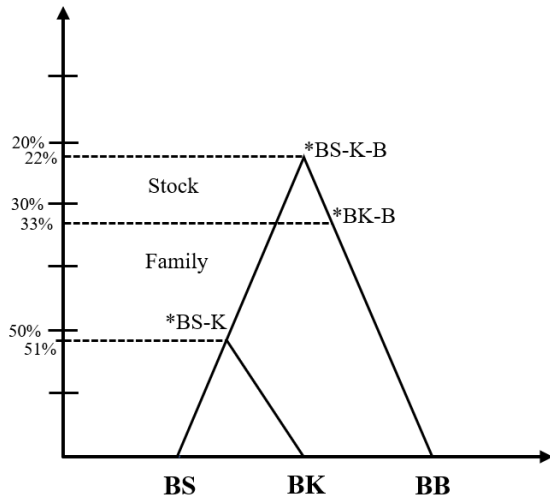
$$C = \frac{\text{Jumlah kosakata kerabat}}{\text{Jumlah gloss yang dibandingkan}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan persentase kekerabatan BB, BK, dan BS adalah sebagai berikut.

	Bugis	Kutai	Sunda
Bugis		33%	22%
Kutai			51%
Sunda			

Berdasarkan tabel, persentase kekerabatan BK dan BS memiliki persentase paling tinggi, yaitu 51% sehingga BK – BS termasuk ke dalam *family of language*. BB – BK memiliki persentase 33% dan BB – BS memiliki persentase 22% sehingga kedua perbandingan bahasa ini termasuk ke dalam *family of stock*. Hal ini terjadi karena perbedaan kelompok Austronesia antara BB, BK, dan BS. Meskipun semua bahasa di Indonesia termasuk ke dalam proto Austronesia, tetapi terdapat pembagian kelompok Austronesia di wilayah Indonesia. BK dan BS termasuk ke dalam kelompok Melayu Polinesia Barat, sedangkan BB termasuk ke dalam kelompok Melayu Polinesia Timur.

Dari tabel distribusi persentase kekerabatan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pohon kekerabatan dari BB, BK, dan BS.



Pohon kekerabatan menunjukkan BK – BS memiliki hubungan kekerabatan yang lebih dekat karena termasuk ke dalam *family of language*, dengan persentase sebesar 51%. Dibandingkan BB – BK dan BB - BS termasuk ke dalam *family of stock*, dengan persentase 33% dan 22%.

Persentase kekerabatan BK – BS yang lebih besar menunjukkan tingkat kekerabatan yang lebih dekat dibandingkan dengan perbandingan BB – BK dan BB – BS. Persentase ini juga menunjukkan jumlah kata kerabat (*cognate*) dari BK – BS memiliki jumlah yang lebih banyak. Kata yang berkerabat berarti memiliki kesamaan dan kemiripan secara fonetik dan fonologis, morfologis, dan sintaksis. Berikut daftar kata kerabat BK – BS.

Kata Kerabat Bahasa Kutai dan Bahasa Sunda

No.	Gloss	PAN	BK	BS
1	akar	*'aka[i]	akar	akar
2	angin	*'aŋin	aŋin	aŋin
3	atas	*'atat'	atas	atas
4	batu	*'batu	batu	batu
5	bunga	*'kembraŋ	kembraŋ	kembraŋ
6	daging	*'dagiŋ	dagiŋ	dagiŋ
7	darat	*'daya	darat	darat
8	daun	*'da'un	daun	daun
9	delapan	*'walu	dalapan	dalapan
10	dua	*'duva	dua	dua
11	ekor	*'buntut	buntut	buntut
12	enau	*'hanav	enau	enau
13	gunung	*'gunuŋ	gunuŋ	gunuŋ
14	hiu	*'hi[j]u'	hiu	hiu
15	jagung	*'bid'[i']	jagoŋ	jagoŋ
16	jalan	*'halaN	jalan	jalan
17	kalau	*'bah	lamun	lamun
18	kotor	*'labu'	kotor	kotor
19	kuku	*'kuku'	kuku	kuku
20	kulit	*'kulit	kulit	kulit
21	lain	*'lihan	lain	lain
22	langau	*'pikət	lanjau	lanjau

No.	Gloss	PAN	BK	BS
	langit	*laŋit	laŋit	laŋit
24	laut	*laud	laut	laut
25	lima	*lima'	lima	lima
26	luar	*luas	luar	luar
27	mabuk	*mabuk	mabok	mabok
28	mana	*i(nñ)u	mana	mana
29	mulut	*mulut'	suŋut	suŋut
30	napas	*n'awa	napas	napas
31	nyanyi	*ñañi	ñañi	ñañi
32	panah	*panah	panah	panah
33	panas	*panas	panas	panas
34	pandan	*panDan	pandan	pandan
35	panjang	*pañd'aŋ	panjaŋ	panjaŋ
36	pari	*payi	pari	pari
37	punggung	*balakaŋ	pongoŋ	pongoŋ
38	putus	*puTul	pegat	pegat
39	ratus	*Ratus	ratus	ratus
40	sakit	*sakit	sakit	sakit
41	salah	*salaq	salah	salah
42	siang	*ha(n)daw	siaŋ	siaŋ
43	tadi	*tika	tadi	tadi
44	tali	*tali	tali	tali
45	tempat	*waDah	wadah	wadah
46	tidur	*tiDur	sare	sare
47	tombak	*tumbak	tumbak	tumbak
48	tuba	*tuba'	tuba	tuba
49	tujuh	*pitu	tujuh	tujuh
50	tulang	*[t]ulaŋ	tulaŋ	tulaŋ
51	tusuk	*t/usuk	cocok	cocok
52	basah	*basaq	basah	basöh
53	gatal	*gatel	gatal	gatöl
54	lalat	*lalej	lalat	lalör
55	peras	*pəyah	peras	pöröt
56	hidung	*hijuN	hiduŋ	iruŋ
57	hidup	*huđip	hidup	hirup
58	padi	*pajay	padi	pare
59	udang	*uđaŋ	udaŋ	huraŋ
60	basah	*basaq	basah	basöh
61	belah	*belah	mbelah	bölah
62	besi	*besi	besi	bösi
63	dekat	*deket	depet	dököt
64	gatal	*gatel	gatal	gatöl

No.	Gloss	PAN	BK	BS
65	pasir	*kesik	kersik	kösik
66	peras	*pəyah	peras	pöröt
67	padi	*pajay	padi	parɛ
68	hati	*hatay	hati	hatɛ
69	bintang	*bintaŋ	bintaŋ	bentaŋ
70	gigit	*gigit	gigit	gɛgɛl
71	hijau	*hid'av	hijau	hɛjo
72	kuning	*kuniŋ	kuniŋ	konɛŋ
73	naik	*na'ik	naik	naɛk
74	abu	*habuh	habu	lebu
75	cium	*ciyum	cium	ñium
76	gali	*kalih	gali	kali
77	gurita	*kuRita	gurita	kurita
78	gantung	*gantuN	ganton	gantun
79	jantung	*zantuN	janton	jantun
80	jauh	*Zauq	jaoh	jauh
81	tanduk	*tanduk	tandok	tanduk
82	garuk	*galit'	garu	garo
83	hantam	*lantak	hantam	hantem
84	hisap	*susuh	sosop	sösöp
85	kabut	*kabut	ŋabut	kabut
86	lambat	*lambat	lɛmbɛt	lambat
87	lidah	*dilah	ɛlat	ilat
88	nama	*naran	nama	nami
89	pendek	*pandak	pendak	pondok
90	pikir	*haNen	pikir	mikir
91	pintar	*pintə[l]	pintar	pinter
92	sepuluh	*puluh	sepuluh	sapuluh
93	tahu	*tahu'	tahu	tau
94	tahun	*tahun	tahun	taun
95	tiga	*telu	telu	tilu
96	ambil	*alap	alak	candak
97	anak	*'anak	anak	budak
98	babi	*babuy	bai	bagon
99	bagaimana	*kuha/h/	mana	kumaha
100	bapak	*ama	ma	rama
101	beberapa	*pira	berapa	sababaraha
102	benar	*təŋən	benɛh	leres
103	berani	*/ba/Ranih	berani	wani
104	beras	*beRas	beras	bɛas
105	beri	*beRay	beri	mɛrɛ
106	bersih	*[i]ətiih	bersɛh	beresih

No.	Gloss	PAN	BK	BS
107	besar	*besa/r/	besek	badag
108	bibir	*bibiy	bəbər	biwir
109	buah	*buwah	buwah	buah
110	buka	*buka	bukak	muka
111	ibu	*'ibu'	ibuk	ibu
112	busuk	*buRuk	bontok	buruk
113	debu	*lebu'	abu	debu
114	dengan	*ma	deŋan	sareŋ
115	di, pada	*di'	di	dina
116	empat	*epat	empat	opat
117	muntah	*matutah	mutah	utah
118	gosok	*giliN	gusu	kosok
119	hapus	*qapus	hapus	pupus
120	hujan	*huDan	ujan	hujan
121	ingat	*iNet	genəŋ	eling
122	ini	*ini	ni	iö
123	isteri	*binay	bini	bojo
124	itu	*itu(h)	tu	anu
125	kanan	*wanan	kanan	katuhu
126	kapak	*ka(m)pak	kebak	kampak
127	kering	*karaN	kreŋ	gariŋ
128	kutu	*tuma'	tuma	kutu
129	laba-laba	*lawa	kelawa	lawa
130	lama	*lawas	lawas	lami
131	lelaki	*laki	laki	lalaki
132	lontar	*bantij	aluŋ	ŋaluŋkön
133	lupa	*lupah	pipat	poho
134	mati	*matay	mati	maot
135	minum	*hinum	lorop	lööt
136	pahit	*pahit	pahit	pait
137	panggil	*paNgil	kiau	ñauran
138	potong	*keRet	potok	motoŋ
139	ribu	*ribu	ribu	rəwu
140	ringan	*yahan	enteŋ	hampaŋ
141	rumah	*yumah	rumah	imah
142	rumput	*dukut	rumput	jukut
143	sana	*itu(h)	dinun	ditu
144	selam	*lemes	selam	tölöm
145	semua	*betaq	segala	sadaya
146	tanah	*taneq	tana	tanöh
147	tebu	*tebu	tebu	tiwu
148	telur kutu	*kələg	kelinsa	lisa

No.	Gloss	PAN	BK	BS
149	terima	*ta/r/i/mah	terima	narima
150	tikam	*[t]ikam	tusuk	suduk
151	tipis	*nipis	nipis	ipis
152	tumpuk	*timpuq	lompok	tumpuk
153	tumpul	*pu(n)dul	bêlot	bodor

Daftar kata kerabat BK – BS berjumlah 153 dari 300 kata yang dibandingkan. Sebanyak 51 pasangan kata identik, 22 pasangan kata berkorespondensi fonemis, 22 pasangan kata berbeda satu fonem, dan 58 pasangan kata bentuk mirip.

Perbandingan antara BB – BK ditemukan 10 pasangan kata identik, 16 pasangan kata berkorespondensi fonemis, 2 pasangan kata yang memiliki kesamaan fonetis, 14 pasangan kata berbeda satu fonem, dan 56 pasangan kata bentuk mirip. Jumlah kata kerabat BB – BK adalah 98 pasang kata dengan persentase kekerabatan 33%.

Perbandingan antara BB – BS ditemukan 11 pasangan kata identik, 13 pasangan kata berkorespondensi fonemis, 1 pasangan kata yang memiliki kesamaan fonetis, 4 pasangan kata berbeda satu fonem, dan 38 pasangan kata bentuk mirip. Jumlah kata kerabat BB – BS adalah 67 pasang kata dengan persentase kekerabatan 22%.

Simpulan

Berdasarkan analisis leksikostatistik yang dilakukan terhadap Bahasa Bugis, Bahasa Kutai, dan Bahasa Sunda menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan Bahasa Bugis – Kutai – Sunda adalah *family of stock*. Hubungan kekerabatan Bahasa Kutai – Sunda adalah *language of family*. Sebanyak 307 gloss yang dianalisis, diantaranya ada 7 gloss yang tidak diperhitungkan sehingga jumlah total gloss yang dibandingkan menjadi 300 gloss. Selanjutnya, pengisolasian morfem terikat

menghasilkan 7 gloss yang ditetapkan sebagai morfem terikat.

Persentase kekerabatan Bahasa Bugis dan Kutai sebesar 33% dengan jumlah 98 pasang kata kerabat. Bahasa Kutai dan Sunda sebesar 51% dengan jumlah 153 pasang kata kerabat. Bahasa Bugis dan Sunda sebesar 22% dengan jumlah 66 pasang kata kerabat. Hubungan kekerabatan Bahasa Kutai dan Sunda yang lebih dekat ini dikarenakan Bahasa Kutai dan Sunda termasuk ke dalam kelompok Melayu Polinesia Barat, sedangkan Bahasa Bugis termasuk ke dalam kelompok Melayu Polinesia Timur. Hubungan perdagangan yang intens antar kerajaan pada masanya juga menjadi alasan mengapa Bahasa Kutai dan Sunda memiliki tingkat kekerabatan yang lebih dekat.

Daftar Pustaka

- Adham, D. 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arlotto, A. 1939. *Introduction to Historical Linguistic*. London: Houghton Mifflin Company.
- Keraf, G. 1996. *Lingistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, A. 2004. *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Yogyakarta Ombak.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik (Edisi Pertama)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nasirin, A. & Mahzuni, D. 2021. The Existence of Bojongmenje Temple: The Collapse of Tarumanegara Kingdom and The Establishment of Sunda Kingdom (VIII-X Century). *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, Vol. 19 (1), 11 – 22.
- Sarip, M. 2020. Kajian Etimologis Kerajaan (Kutai) Martapura di Muara Kaman, Kalimantan Timur. *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol. 4 (2), 50 – 61.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama (Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua (Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zid, M. & Sjaf, S. 2009. Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Sejarah Lontar*, Vol. 6 (2), 38 – 53.